



Kemampuan Sosialisasi Anak Prasekolah: Sebuah Studi Pentingnya Peran Orang Tua dalam Memberikan

Anita Mukharis¹, Umi Aniroh², Umi Setyoningrum³

^{1,2,3} Program Studi S1 Keperawatan Universitas Ngudi Waluyo

Correspondensi author

Keperawatan Maternitas

Universitas Ngudi Waluyo

Jl. Diponegoro No.186 Mijen, Gedanganak, Ungaran Timur

e-mail : umianiroh3@gmail.com

Keywords :

Peran orang tua, stimulasi sosialisasi, anak prasekolah

Abstrak. Kemampuan sosialisasi merupakan kemampuan anak dalam beradaptasi dengan dunia sosial yang lebih luas. Salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan sosialisasi anak prasekolah adalah peran orang tua. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui hubungan peran orang tua dalam stimulasi sosialisasi dengan kemampuan sosialisasi anak prasekolah. Desain penelitian ini adalah descriptive correlation dengan pendekatan cross sectional. Populasi pada penelitian ini adalah orang tua dan anak prasekolah. Sampel sebesar 105 orang dengan teknik proportional random sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Analisis data menggunakan chi square ($\alpha=0,05$). Hasil penelitian menunjukkan peran orang tua dalam kategori baik sebanyak 66 orang (62,9%). Kemampuan sosialisasi anak paling banyak pada kategori sedang, yaitu 45 orang (42,9%). Ada hubungan peran orang tua dalam stimulasi sosialisasi dengan kemampuan sosialisasi anak prasekolah dengan nilai $p= 0,001$. Diharapkan orang tua memberikan stimulasi terutama pada aspek sosialisasi untuk mengoptimalkan kemampuan sosialisasi anak.

Abstract. Socialization ability is the ability of children to adjust to the wider social world. One of the factors that affect social ability is the role of parents. The aim of this study was to determine the correlation between the role of parents in social stimulation and social ability on preschool age. This study was a descriptive correlation study with cross-sectional approach. The population in this study was all students and parents. The samples were 105 parents and students using proportionate random sampling. The instrument about the role of parents in social stimulation and social skills on preschool age children was measured by using questionnaires. Data analysis used chi square test ($\alpha = 0.05$). The results showed that the role of parents in social stimulation on preschool age children was in good category as many as 66 people (62,9%). The results showed social ability on preschool age children was in medium category as many as 45 people (42.9%). And good category as many as 34 people (34,3%). There was a correlation between the role of parents in social stimulation and social ability on preschool age children with p -value =0,001. Based on the results, parents are expected to give stimulation especially on socialization aspect for children to optimize social ability of children.

Pendahuluan

Perkembangan didefinisikan sebagai suatu kondisi bertambahnya maturitas fungsi organ tubuh dan bersifat kualitatif, seperti kemampuan anak melakukan posisi

tengkurang, berpindah pada posisi duduk, menggerakkan kaki untuk berjalan, berbicara, memungut benda-benda disekitarnya, serta kematangan dalam hal emosi dan sosialisasi anak¹. Kemampuan sosialisasi yaitu bagaimana seseorang itu

berhubungan dengan orang lain, bersama dengan orang lain dan berteman dekat. Berawal dari interaksi dengan orang tua atau pengasuh, bermain dan berinteraksi sosial dengan teman sebaya pada saat usia prasekolah, formasi jaringan sosial dan teman dekat. Anak usia prasekolah memiliki ciri ingin bermain, berkelompok, eksplorasi, bertanya, menirukan, dan menciptakan sesuatu. Dalam periode ini terjadi peralihan emosi antara orang tua dan anak prasekolah².

Stimulasi adalah bagian dari kebutuhan dasar anak yaitu asah. Seorang anak yang mendapatkan stimulus secara fokus akan menunjukkan perkembangan lebih cepat dibandingkan dengan anak yang kurang mendapatkan stimulus. Stimulasi dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga terutama orang tua, maupun oleh orang dewasa lain sekitar anak seperti lingkungan sekolah dan teman bermain. Stimulus yang tidak adekuat dari kedua orang tua dapat menjadi salah satu alasan terlambatnya perkembangan sosial³. Stimulasi orang tua merupakan rangsangan yang didapatkan anak yang berasal dari luar diri anak, sehingga orang tua memiliki peran penting dalam pemenuhan rangsangan perkembangan anak, karena orang tua mempunyai kewajiban mengasuh dan membimbing anak agar mencapai tahapan tahap perkembangan yang optimal sesuai dengan yang diharapkan.

Usia prasekolah sering kali ditandai dengan berkembangnya keterampilan sosial anak. Pada umumnya anak usia prasekolah sudah dapat berbicara walaupun kadang-kadang belum sempurna dalam pengucapan huruf-huruf tertentu. Anak belajar mengamati dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya seiring dengan meningkatnya kemampuan berbahasa. Masalah yang mungkin muncul pada tahap ini yaitu masalah

konflik dengan teman, pasif, dan takut melakukan sesuatu, serta kurang kemauan atau masalah belajar, dan merasa bersalah⁴. Dalam rangka mencapai kematangan sosial, anak dituntut belajar tentang cara-cara beradaptasi dengan orang lain⁵.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan terhadap 15 orang tua melalui wawancara didapatkan 8 anak mendapatkan peran orang tua dalam stimulasi sosialisasi baik tetapi kemampuan sosialisasi anak kurang baik. 4 anak mendapatkan peran stimulasi sosialisasi yang kurang baik tetapi kemampuan sosialisasi anak cukup baik. Kemudian 3 anak mendapatkan peran stimulasi sosialisasi yang kurang baik begitu pula dengan kemampuan sosialisasi anak juga kurang baik. Uraian masalah tersebut mendasari peneliti untuk melakukan penelitian “Peran Orang Tua dalam Stimulasi Sosialisasi hubungannya dengan kemampuan sosialisasi anak prasekolah”.

Metode

Penelitian ini merupakan penelitian *descriptive correlation* yang bertujuan untuk mengungkapkan hubungan antara variabel peran orang tua dalam stimulasi sosialisasi dengan kemampuan sosialisasi anak prasekolah. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua dan siswa dansiswi di PAUD Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang.

Teknik sampling yang dipilih yaitu *proportional random sampling*. Adapun kriteria inklusinya adalah seluruh siswa dan siswi yang tinggal bersama kedua orang tuadan masuksekolah pada hari penelitian. Sedangkan siswa dan siswi yang tidak bersedia menjaberkeindi responden dan anak berkebutuhan khusus menjadi

kriteria eksklusif. Sehingga jumlah sampel berjumlah 105 orang.

Dalam penelitian ini kuesioner sebagai instrumen untuk mengukur peran stimulasi sosialisasi dengan 18 item pernyataan dan 16 item pernyataan untuk mengukur kemampuan sosialisasi anak prasekolah. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas pada 20 responden di PAUD Kecamatan Candirejo Kabupaten Semarang. Kuesioner dinyatakan valid sebanyak 17 pernyataan untuk peran stimulasi sosialisasi dan 15 pernyataan untuk kemampuan sosialisasi dan dinyatakan reliabel setelah dilakukan uji reliabilitas dengan nilai 0,901 untuk peran stimulasi sosialisasi dan 0,878 untuk kemampuan sosialisasi anak prasekolah.

Hasil dan Pembahasan Frekuensi Peran Stimulasi Sosialisasi

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Peran Stimulasi Sosialisasi

| Peran orang tua dalam stimulasi sosialisasi | Frekuensi | Persentase (%) |
|---|-----------|----------------|
| Baik | 66 | 62,9 |
| Kurang baik | 39 | 37,1 |
| Total | 105 | 100,0 |

Peran stimulasi sosialisasi sebagian besar pada kategori baik sejumlah 66 responden (62,9 %). Hal ini menunjukkan bahwa kebanyakan orang tua pada saat ini memang telah mengerti tentang pentingnya mendidik dan memotivasi kemampuan sosialisasi anak, dimana informasi-informasi tentang pendidikan anak mudah sekali didapatkan oleh orang tua, baik dari televisi, koran, majalah ataupun media daring. Sehingga orang tua mengerti tentang pentingnya mendidik dan memotivasi anak akan menjalankan perannya dengan baik dalam

memberikan stimulasi dan mendidik demi optimalnya kemampuan sosialisasi anak. Selain itu, di Pendidikan Anak Usia Dini, orang tua juga sering diberikan himbauan oleh para guru untuk memberikan bimbingan bagi anaknya ketika di rumah, hal ini bertujuan agar anak mampu berkembang optimal. Orang tua tentu memiliki keinginan agar anaknya memiliki kemampuan berkembang secara optimal, sehingga peranannya dalam memberikan bimbingan dan arahan pada anak mutlak untuk dilakukan. Peran orang tua yang bisa dilihat dari hasil isian kuesioner dimana peran yang paling sering dilakukan oleh orang tua adalah mengawasi dan membatasi penggunaan ponsel pada anak sejumlah 62 responden (76,2%). Anak jika sudah memegang ponsel ia akan mengabaikan sekelilingnya, anak akan menolak jika diajak bermain dengan teman-temannya karena anggapan anak ponselnya lebih menarik daripada harus bermain dengan temannya. Jika hal tersebut terus berlanjut maka anak akan kehilangan kesempatan untuk belajar bersosialisasi. Karena kemampuan sosialisasi anak terus berkembang maka orang tua harus terus mengasahnya. Sebab anak bisa meraih pencapaian kesuksesannya, sangat dipengaruhi sebanyak apa perkenalan yang sudah dijalin⁶.

Peran orang tua menjadi bagian utama dalam kemampuan sosialisasi anak, dalam hal ini bisa jadi peran stimulasi sosialisasi baik namun anak masih mengalami kemampuan sosialisasi yang kurang baik ini dikarenakan peran orang tua belum optimal, dimana anak mungkin sebabkan masih nyaman dan masih ingin diperhatikan dan masih memerlukan bimbingan namun orang tua sibuk dengan kegiatan yang dilakukannya, sehingga anak melakukan upaya dalam mencari perhatian orang tua. Peran orang tua dalam mendidik

anak juga dipengaruhi adanya keikutsertaan dan kerjasama antara ibu dan ayah dimana ketika salah satu pasangan misal ibu tidak dapat memberikan pendidikan pada anak maka ayah akan menggantikan tugas tersebut, sehingga saling mengisi perannya bisa dilaksanakan, dampak pada anak akan terjadi kesinambungan dalam pemberian pendidikan pada anak, pernyataan ini sesuai dengan teori bahwa keterlibatan dan kedekatan seorang ayah dengan anak sama pentingnya dengan kedekatan ibu ke anak, ayah berinteraksi dan berupaya untuk terlibat dalam perawatan anak⁷. Diperjelas oleh Friedman, bahwa terjadi perubahan peran seorang ayah dimana ketika ibu bekerja biasanya ayah berbagi peran mengasuh anak dan mengurus rumah tangga sehingga peningkatan keterlibatan ayah tampak melalui keterlibatan didalam mendidik dan mengasuh anak⁸.

Banyaknya pengalaman hidup yang dimiliki oleh orang tua dibutuhkan untuk membimbing dan mendidik anaknya, karena anak memiliki pengalaman yang terbatas. Jika dihubungkan dengan hak-hak anak, menurut Septiari, tugas serta tanggung jawab orang tua antara lain: sejak lahir diasuh dengan penuh kasih sayang, bermain, menyekolahkan anak, memberikan pendidikan dalam keluarga seperti sopan santun, sosial, mental, dan keagamaan serta melindungi anak dari tindak kekerasan, memberikan kesempatan anak mengembangkan pendapat sesuai dengan usia anak⁹. Beberapa kegiatan stimulasi yang diberikan orang tua yaitu melatih anak membantu orang tua dalam mengerjakan pekerjaan rumah yang ringan seperti meletakkan sepatu pada tempatnya, menata kembali mainan atau barang lain agar tidak berantakan, sehingga anak terbiasa bersikap mandiri. Kegiatan stimulasi anak berikutnya di luar rumah

seperti mengunjungi teman atau tetangga tanpa ditemani orang tua. Bukti lain interaksi orang tua dengan anak setiap harinya seperti berbicara tentang apa yang dirasakan anak, menanyakan apa saja kegiatan di sekolah, membantu dan memberi kesempatan anak untuk bergaul dengan teman-temannya lalu mengajari anak menggunakan kata-kata yang baik saat berbicara dengan teman dan melatih anak untuk mematuhi peraturan dalam keluarga seperti membuat kesepakatan pada anak kapan ia harus bangun pagi, mandi sore, sembahyang, belajar dan kegiatan lainnya.

Orang tua yang bijaksana akan melibatkan anak sejak dini untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Mengenalkan anak tentang perbedaan disekelilingnya dan melibatkan dalam tugas sehari-hari merupakan cara orang tua dalam mengembangkan karakter anak di tengah masyarakat. Selain itu orang tua dapat mengajarkan nilai-nilai universal seperti cara menghargai orang lain. Ayah dan ibu adalah contoh keteladanan dan perilaku bagi anak⁹.

Frekuensi Kemampuan Sosialisasi Anak Prasekolah

Tabel 2 Distribusi frekuensi Kemampuan Sosialisasi Anak Prasekolah

| Kemampuan Sosialisasi Anak Prasekolah | Frekuensi | Persentase (%) |
|---------------------------------------|-----------|----------------|
| Baik | 36 | 34,3 |
| Sedang | 45 | 42,8 |
| Kurang Baik | 24 | 22,9 |
| Total | 105 | 100,0 |

Kemampuan sosialisasi anak paling banyak dalam kategori sedang yaitu sebesar 45 responden (42,8%). Anak yang mempunyai kategori kemampuan sosialisasi sedang ditunjukkan dengan anak hanya kadang-kadang tidak mau

berbagi makanan kepada teman lain yang tidak mempunyai makanan, bercerita dengan orang tua atau teman, meminjamkan mainan kepada teman, mengikuti aturan permainan jika sedang bermain serta meminta maaf ketika berbuat salah.

Kemampuan sosialisasi merupakan proses anak belajar berpartisipasi dalam masyarakat. Sosialisasi membantu penyesuaian diri individu melalui proses belajar agar anak mampu berperan dalam kelompoknya. Jadi, dengan memperhatikan pengertian tersebut tampak bahwa sosialisasi merupakan proses aktif, yaitu bergabungnya individu ke dalam satu komunitas kelompok atau masyarakat⁵.

Tugas perkembangan sosial anak yang harus dicapai anak prasekolah antara lain bahasa, personal sosial dan bermain dengan teman sebaya. Di usia anak prasekolah semestinya anak sudah mampu berinteraksi dengan teman sebayanya. Dukungan peran sebaya pada masa ini sangat penting. Jika anak pada usia ini masih belum mampu bersosialisasi dan asyik dengan dunianya sendiri, terlebih untuk anak berusia diatas empat tahun, berarti anak mengalami keterlambatan sosialisasi. Namun, bila sebatas suka bersikap *bossy* dan tidak mau *sharing*.

Hal itu bisa dikelompokkan sebagai keterlambatan ringan. Bila anak prasekolah bersikap individualis dapat disimpulkan anak mengalami tingkat keterlambatan sosial yang berat⁹. Sosialisasi pada anak prasekolah merupakan aspek penting untuk anak, karena pada masa ini adalah masa peralihan anak ke dalam lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat dari lingkungan keluarganya. Di lingkungan sekolah, anak akan menemukan suasana kehidupan yang berbeda, baik teman, guru, atau aturan-aturan yang berbeda dengan lingkungan keluarga.

Anak yang mempunyai kemampuan sosialisasi yang kurang baik ditemukan sejumlah 24 responden (22,9%), hal ini dimungkinkan oleh karena orang tua dan anggota keluarga lainnya yang waktunya tidak cukup untuk memberikan stimulasi bagi mereka untuk menjadi bagian dari anggota kelompok keluarga dan teman sebaya. Biasanya orang tua bersikap terlalu protektif dan selalu melarang anak untuk bersosialisasi dengan teman sebaya. Dibuktikan dengan orang tua sering memberikan larangan kepada anak untuk bermain di luar rumah dijawab oleh 42 responden (42,9%), menunjukkan bahwa orang tua hanya melarang anak keluar rumah tanpa menjelaskan alasan dan mengajak bicara pada anak terlebih dahulu.

Hal tersebut disebabkan kekhawatiran mereka secara berlebihan pada anak, diantaranya khawatir anak menjadi kotor dan dekil ataupun berperilaku yang tidak sesuai dengan harapan mereka. Sikap orang tua yang terlalu protektif dan selalu melarang anak untuk bergabung dengan teman seusianya karena kekhawatiran mereka yang berlebihan, seperti khawatir anak kepanasan dan kelelahan¹⁰. Kehidupan yang protektif dan penuh kekhawatiran tersebut justru menyebabkan anak menjadi kurang mampu dalam bersosialisasi dengan lingkungannya.

Pada masa *preschool* anak akan mudah diterima sebagai anggota kelompok sosial di tempat mereka mengembangkan diri jika anak mampu menjalin hubungan sosial yang baik karena ketika akan memasuki usia sekolah, salah satu hal penting yang semestinya dimiliki oleh seorang anak yaitu ketrampilan bersosialisasi, selain keterampilan-ketrampilan lainnya, misalnya motorik dan bahasa, dalam hal ini anak akan belajar menerima tokoh lain diluar orang tuanya, patuh pada

peraturan yang berlaku di kelompoknya, munculnya kesadaran akan tugas, mengendalikan emosi, mampu mengontrol diri, hubungan baik dengan teman, dan bekerjasama dengan orang lain¹¹.

Hubungan Peran Stimulasi Sosialisasi Dengan Kemampuan Sosialisasi

Tabel 3 Hubungan Peran Stimulasi Sosialisasi Dengan Kemampuan Sosialisasi

| Peran Orang Tua Dalam stimulasi Sosialisasi | Kemampuan Sosialisasi | | | | | | Total | p value |
|---|-----------------------|--------|--------|------|-------------|-----|-------|---------|
| | Baik | | Sedang | | Kurang baik | | | |
| | N | % | N | % | N | % | | |
| Baik | 29 | 43,933 | 50,04 | 6,1 | 66 | 100 | 0,001 | |
| Kurang baik | 7 | 17,912 | 30,820 | 51,3 | 39 | 100 | | |
| Total | 36 | 34,345 | 42,924 | 31,4 | 105 | 100 | | |

Responden yang peranstimulasi sosialisasi yang baik sebagian besar mempunyai kemampuan sosialisasi dalam kategori sedang yaitu sebanyak 33 responden (50,0%), dan responden yang mempunyai peran stimulasi sosialisasi kurang sebagian besar mempunyai kemampuan sosialisasi kategori kurang baik yaitu sebanyak 20 responden (51,3%). Dari hasil uji statistik menggunakan Uji *chi-square* dengan taraf signifikansi 5 % (0,05) didapatkan *p-value* sebesar 0,001. Nilai *p-value* tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan peran stimulasi sosialisasi dengan kemampuan sosialisasi anak prasekolah di PAUD Kecamatan Pringapus Kabupaten Semarang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Ernawati, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara kedua variabel tersebut yakni peran orang tua yang tinggi dan yang mempunyai kemampuan sosialisasi tinggi dengan nilai $p=0.003$ atau $\alpha \leq 0.05$. Artinya

bahwa terdapat hubungan peran orang tua dengan kemampuan sosialisasi pada anak tunarungu di SLB Negeri Kota Gorontalo¹².

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang lakukan Herlina (2015), berdasarkan hasil uji statistik *Chi Square* didapatkan *p value* sebesar 0,000, berarti $p value < \alpha$ (0,05%). Peran orang tua memiliki pengaruh terhadap perkembangan psikososial anak usia sekolah sehingga anak mampu menyelesaikan tugas (sekolah atau rumah yang diberikan), senang berkelompok dengan teman sebaya dan mempunyai sahabat karib, memiliki rasa bersaing, terlibat dalam kegiatan kelompok¹³. Orang tua berperan sebagai pemberi stimulus hendaknya mampu memberikan arahan kepada anak agar bisa berperilaku adaptif.

Hal ini dapat dijelaskan bahwa anak prasekolah berlangsung antara usia 3-5 tahun, pada masa ini kemampuan sosialisasi anak sudah tampak jelas karena anak mulai aktif berinteraksi dengan teman sebayanya.

Kemampuan sosialisasi dipengaruhi oleh peran orang tua, teman bermain dan lingkungan sekolah. Lingkungan pertama dan utama yang dikenal oleh anak sejak lahir adalah keluarga. Ayah, ibu maupun anggota keluarga lainnya merupakan lingkungan sosial yang langsung berinteraksi dengan anak. Pelibatan sosialisasi pada anak oleh keluarga baik yang bersifat positif maupun negatif secara tidak langsung akan tertanam pada diri anak.

Pemberian stimulasi oleh orang tua merupakan salah satu bentuk peran orang tua terhadap anak yaitu peran pengasuhan. Pada masyarakat kita, peran perawatan dan pengasuhan lebih intensif dilakukan oleh ibu meskipun sebenarnya mendidik anak merupakan tanggung jawab bersama, memperhatikan hal tersebut, sehingga

pada penelitian ini dipilihlah ibu dalam melaksanakan stimulasi perkembangan anak sebagai orang yang terdekat bagi anak. Selain itu pendekatan dengan konsep asuhan berpusat pada keluarga menjadi sebuah pilihan yang tepat dan efektif. Hal tersebut karena asuhan keperawatan dengan pendekatan keluarga merupakan pusat dalam kehidupan anak².

Dalam perkembangan anak, kemampuan sosialisasi merupakan aspek penting, karena adaptasi sosial anak juga akan sangat terbantu jika anak dimasukkan ke lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (Prasekolah) sebagai “Jembatan Bergaul” dan memberikan kesempatan anak untuk memperluas pergaulan sosialnya, serta mentaati peraturan⁵. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa sosialisasi merupakan proses dimana anak belajar mengenal standar, nilai, dan sikap yang diharapkan oleh lingkungan masyarakat mereka. Sosialisasi merupakan cara individu menyesuaikan diri dalam lingkungan keluarga seperti pengenalan nilai-nilai atau norma, kebiasaan dan mempelajari permasalahan sosial kultural yang pada akhirnya anak mampu berperan dalam masyarakat dan teman sebayanya.

Fungsi orang tua adalah memberikan rasa aman, nyaman, dan kasih sayang. Anak akan merasa aman, memiliki hubungan yang kuat dan *full* peran orang tua jika memahami cara agar anak melihat dirinya sendiri, mengizinkan dan mendorong usaha anak mencapai kemandirian, memfasilitasi tempat aman disaat anak mengalami tekanan emosional. Anak yang dibesarkan dalam keluarga yang memiliki orang tua lengkap serta suasana keluarga yang positif akan cenderung mampu mengarungi masa depan tanpa masalah serius¹⁴.

Peran orang tua dalam stimulasi sosialisasi dengan kategori kurang baik dimana anak tidak mengetahui peringatan menggunakan istilah yang disampaikan oleh ibu, tidak pernah mematuhi nasihat yang menggunakan kata istilah yang disampaikan ibu dan tidak paham dengan bimbingan belajar dengan menggunakan gambar sehingga anak memberontak, orang tua sering kali melarang anak keluar rumah karena alasan sibuk bekerja, merasa sudah lelah jika harus mengantar anaknya untuk bermain dan bersosialisasi di luar rumah. Orang tua menyatakan jarang mengajak anak untuk berdiskusi meskipun untuk hal-hal yang ringan misalnya rencana untuk bertamasya. Mereka hanya memberikan perintah kepada anak tentang tindakan yang harus anak lakukan tanpa memberikan kesempatan pada anak untuk menyampaikan keinginan atau pendapat yang diajukan oleh anak, dimana mereka cenderung memaksakan apa yang menjadi keinginan dan rencana mereka terkait dengan semua hal.

Orang tua sangat berperan penting saat anak memiliki keinginan untuk bersosialisasi. Sebelum bersosialisasi tahap perkembangan yang harus dilalui anak adalah komunikasi. Banyak faktor yang menghambat proses sosialisasi anak, diantaranya anak kurang mendapatkan perhatian. Kemungkinan ini terjadi karena orang tua sibuk, masalah ekonomi, hubungan yang kurang harmonis atau memiliki banyak anak sehingga kurang memperhatikan anak secara komprehensif. Ketiadaan waktu orang tua telah membuat jarak antara orang tua dan anak. Interaksi yang minim tersebut akan berdampak merugikan pada perkembangan anak. Anak akan kehilangan figur untuk mengembangkan berbagai potensi

dirinya terutama sosialisasi anak. Pola komunikasi dan interaksi yang terbangun di lingkungan keluarga mempengaruhi kemampuan anak dalam bersosialisasi. Pada dasarnya anak memiliki kecenderungan untuk mencontoh cara bicara, tata bahasa, sikap perilaku, kebiasaan dan sikap empati orang terdekatnya.

Peran orang tua dalam memberikan stimulasi sosial yang kurang, anak tidak mempunyai inisiatif karena takut membuat kesalahan, menjadi anak penurut, tidak atau kurang mempunyai tanggung jawab. Namun sebaliknya orang tua menuntut anak untuk semakin bertanggung jawab sesuai dengan perkembangan umurnya, karena itu sering terjadi konflik antara orang tua dengan anak. Padahal anak sangat membutuhkan hubungan sosial yang bagus dan baik antara keluarga atau dengan lingkungannya¹⁵. Pada keluarga seperti ini anak merasa kepentingan dan hobinya tidak diperdulikan atau dianggap tidak penting, ketika anak mencoba mencari perhatian orang tuanya, ternyata hanya figur otoriterlah yang ditemukan, bahkan terkadang kala hukuman yang didapatkannya.

Pada penelitian ini peran orang tua dalam stimulasi sosialisasi anak bukan merupakan satu-satunya penentu kemampuan sosialisasi anak, karena kemampuan sosialisasi anak ini diantaranya dipengaruhi juga oleh faktor lain, diantaranya status ekonomi keluarga dan keutuhan keluarga yang tidak dikendalikan. Faktor-faktor tersebut dimungkinkan berhubungan dengan kemampuan sosialisasi anak prasekolah.

Simpulan Dan Saran

Terdapat hubungan peran orang tua dalam stimulasi sosialisasi dengan kemampuan sosialisasi anak prasekolah di PAUD Kecamatan Pringapus

Kabupaten Semarang. Peran orang tua dalam stimulasi sosialisasi baik sebagian besar kemampuan sosialisasi anak dalam kategori sedang.

Bagi orang tua, harapannya hasil dari penelitian ini memberikan informasi untuk orang tua bahwa orang tua harus selalu mengupayakan dalam memberikan stimulasi positif terarah pada anak terutama pada aspek sosialisasi untuk mengoptimalkan kemampuan sosialisasi anak sebagai wujud tata laksana pelayanan kesehatan dasar yang dapat dengan mudah diterapkan sebagai upaya pencegahan keterlambatan kemampuan sosialisasi anak. Bagi tenaga kesehatan diharapkan hasil penelitian ini dijadikan acuan dalam tata laksana kemampuan sosialisasi anak dengan status kurang baik yaitu pemberian stimulasi yang baik kepada anak dengan *family center care approach* dimana asuhan keperawatan dilakukan terintegrasi dengan keluarga, dan bagi penelitian selanjutnya, diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneliti faktor lain yang mempengaruhi kemampuan sosialisasi seperti keadaan keluarga (orang tua) dan lingkungan.

Daftar Rujukan

1. Nursalam. Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak (Untuk Perawatan dan Bidan). Jakarta: Salemba Medika; 2015.
2. Wong et al. Buku Ajar Keperawatan Pediatrik. Edisi 6 Vo. EGC Jakarta; 2009.
3. Indonesia DKR. Pedoman Deteksi Dini Tumbuh Kembang Balita.
4. Hidayat I. Gambaran Pengetahuan Ibu Tentang Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Usia Prasekolah Di TK Al Azhar Medan. Skripsi Fak Kedokt USUM.
5. Yusuf S. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. PT Remaja Rosada Karya Bandung; 2016.
6. Djamarah S. Pola Asuh Orang Tua dan Komunikasi dalam Keluarga: Upaya

- Membangun Citra Membentuk Pribadi Anak. Rineka Cipta Jakarta; 2014.
7. Supartini Y. Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak. EGC Jakarta; 2014.
 8. Friedman M. Buku Ajar Keperawatan Keluarga : Riset, Teori dan Praktek. Jakarta : EGC. 2010.
 9. Septiari B. Mencetak Balita Cerdas dan Pola Asuh Orang Tua. Nuha Medika Yogyakarta; 2012.
 10. Arifin B. Psikologi Sosial. CV. Pustaka Setia Bandung; 2015.
 11. Hurlock E. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Erlangga Jakarta; 2011.
 12. Ernawati. Hubungan Peran Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Tuna Rungu Di SLB Negeri Kota Gorontalo. 2013;
 13. Herlina. Hubungan Peran Orang Tua Dengan Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Tuna Rungu Di SLB Negeri Kota Gorontalo. Jurnal.
 14. Papalia, D.E.Wendkos, S. FR. Human Development. Marwensdy T, editor. Salemba Humanika;
 15. Walgito B. Pengantar Psikologi Umum. ANDI Jakarta; 2016.